

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu target pembangunan kesehatan yang tercantum dalam dokumen *Millenium Development Goals* (MDGs) dalam rentang waktu 1990-2015.¹ Pada tahun 2016, dokumen *Sustainable Development Goals* (SDGs) secara resmi disahkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai agenda berkelanjutan dari MDGs.² PBB menetapkan target penurunan AKI hingga 70 per 100.000 kelahiran hidup di seluruh dunia sebagai target yang harus dicapai hingga 2030 mendatang. Penetapan tersebut dilakukan karena kesehatan maternal merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan oleh seluruh dunia.³

Pada tahun 2015, AKI di Indonesia masih cukup tinggi dibandingkan dengan negara Asia lainnya.⁴ AKI di Indonesia sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup⁵, sedangkan di Malaysia sebesar 29 per 100.000 kelahiran hidup, Bhutan sebesar 180 per 100.000 kelahiran hidup, India sebesar 200 per 100.000 kelahiran hidup, Thailand sebesar 48 per 100.000 kelahiran hidup, dan Myanmar sebesar 200 per 100.000 kelahiran hidup.⁴ Tingginya AKI akibat komplikasi selama kehamilan maupun proses persalinan membuktikan bahwa kualitas kesehatan di Indonesia masih belum cukup baik.⁵

Pada tahun 2020, AKI di Sumatera Barat sebesar 115 per 100.000 kelahiran hidup. Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi yang termasuk ke dalam 10 besar provinsi dengan jumlah kematian ibu paling banyak di Indonesia. Selain itu, jumlah kematian ibu di Sumatera Barat terus mengalami peningkatan dari tahun 2018 hingga 2020 dibandingkan provinsi lainnya.^{6,7} Pada tahun yang sama, AKI di Kota Padang sebesar 152 per 100.000 kelahiran hidup dengan jumlah kematian ibu sebesar 21 orang. Hal ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 16 orang dan Kota Padang memiliki jumlah kematian ibu paling tinggi di Sumatera

Barat.^{8,9}

Antenatal Care (ANC) yang tertuang di dalam “EmpatPilar*SafeMotherhood*” merupakan salah satu kebijakan dari Kementerian Kesehatan dalam upaya mempercepat penurunan AKI.¹⁰ Menurut *World Health Organization* (WHO), ANC adalah suatu pemeriksaan rutin yang dilakukan pada ibu hamil sebagai upaya deteksi dini ada atau tidaknya risiko tinggi terhadap kehamilan dan persalinan sehingga AKI dapat diturunkan dan keadaan janin pun dapat dipantau.¹¹

Dalam memberikan pelayanan ANC yang berkualitas, tenaga kesehatan antara lain dokter umum, bidan, perawat, dokter gigi, apoteker, ahli gizi, dan analis labor dapat saling bekerja sama dan saling bertukar pikiran membentuk sebuah kolaborasi interprofesi atau *Interprofessional Collaboration* (IPC).^{12,13} Melalui penerapan IPC, kolaborasi yang baik antar profesi kesehatan maupun hubungan antara tenaga kesehatan dengan pasien dan keluarganya akan mudah diwujudkan.¹⁴

Pengesahan undang-undang mengenai ketentuan IPC dilakukan oleh Pemerintah British Columbia di Kanada pada tahun 2008 sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan praktik IPC. Penerapan IPC telah diterapkan dalam lingkungan pelayanan dan instansi kesehatan di dunia seperti yang telah dilakukan oleh tim kesehatan mental yang bekerja di rumah sakit jiwa di Tamilnadu India dalam memberikan perawatan kepada pasien melalui kerja sama dengan prinsip interprofesional.¹⁵ Selain itu, praktik IPC juga telah dilaksanakan oleh berbagai tenaga kesehatan yang bekerja sama dalam memberikan perawatan kesehatan kepada masyarakat lansia pada fasilitas kesehatan layanan primer di tiga distrik komunitas di kota Utrecht, Belanda.¹⁶

Ketentuan mengenai pelaksanaan IPC di Indonesia belum ada ditetapkan oleh kementerian kesehatan. Meskipun demikian IPC telah banyak diimplementasikan di beberapa fasilitas kesehatan yang ada di Indonesia. Hal ini dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Suryani Yulianti mengenai implementasi praktik kolaborasi interprofesi pada pelayanan rujukan maternal di Rumah Sakit Islam Sultan

Agung dan jejaring rujukannya pada tahun 2021. Hasil penelitian tersebut menunjukkan beberapa unit yang mulai mengimplementasikan praktik kolaborasi interprofesi meningkatkan kepuasan pasien terhadap pelayanan.¹⁷ Pada tahun 2019, Jeffrey Jap telah melakukan penelitian di Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Kota Kupang Provinsi NTT mengenai kolaborasi interprofesi dalam ANC terpadu untuk mencegah kejadian bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Hasil penelitian menunjukkan kolaborasi interprofesi berpengaruh secara signifikan terhadap kooperatif ibu dan secara simultan memengaruhi kualitas ANC terpadu dan dapat mencegah kejadian BBLR.¹⁸

Pada tahun 2015, Fatalina *et al.* telah melakukan penelitian mengenai persepsi dan penerimaan *Interprofessional Collaboration* bidang maternitas pada tenaga kesehatan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tujuh dari sepuluh responden masih memiliki persepsi yang salah tentang definisi kolaborasi interprofesi.¹⁹ Persepsi setiap tenaga kesehatan terhadap IPC sangatlah baik berdasarkan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Fandika mengenai kolaborasi interprofesi tenaga medis dalam *Antenatal Care* di Rumah Sakit Umum Datu Deru Takengon, Aceh Tengah pada tahun 2016. Namun, masih didapatkan persepsi yang berbeda tentang IPC pada layanan ANC antara dokter, bidan, dan perawat.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian mengenai gambaran tingkat persepsi tenaga kesehatan tentang *Interprofessional Collaboration* pada layanan *Antenatal Care* di Puskesmas Lubuk Buaya. Penelitian ini telah dilakukan oleh Nadyatul Husna pada tahun 2020 di Puskesmas Andalas, tetapi terdapat perbedaan pada kuesioner yang dipakai sebagai alat ukur penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner *Collaborative Practice Assessment Tools* (CPAT) yang terdiri dari 8 komponen persepsi, sedangkan Nadyatul Husna menggunakan kuesioner *Interdisciplinary Education Perception Scale* (IEPS) yang terdiri dari 4 komponen persepsi.²⁰ Peneliti memilih kuesioner CPAT dalam penelitian ini dikarenakan kuesioner CPAT lebih komprehensif dibanding kuesioner IEPS dalam menilai kolaborasi interprofesi atau

IPC dan telah banyak digunakan oleh beberapa negara di dunia dalam menilai praktik IPC.²¹ Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan kuesioner tersebut untuk menilai bagaimana persepsi tenaga kesehatan tentang IPC pada layanan ANC baik itu secara umum maupun berdasarkan komponen persepsi pada setiap profesi.

Puskesmas Lubuk Buaya merupakan salah satu puskesmas di Kecamatan Koto Tangah yang memiliki jumlah penduduk paling banyak di Kota Padang yaitu 186.485 jiwa dan termasuk salah satu puskesmas rawatan di Kota Padang.⁹ Selain itu, AKI di Puskesmas Lubuk Buaya pernah menjadi AKI yang paling tinggi di Kota Padang dibandingkan dengan AKI di puskesmas lain pada tahun 2016. Jumlah kematian ibu di puskesmas tersebut mencapai 3 orang, selanjutnya diikuti Puskesmas Padang Pasir, Puskesmas Bungus, dan Puskesmas Pauh yang berjumlah masing-masing 1 orang.²² Penilaian pelaksanaan pelayanan kesehatan ibu hamil dapat dinilai dari cakupan K1 dan K4 di puskesmas. Pada tahun 2019, Puskesmas Lubuk Buaya merupakan puskesmas yang memiliki jumlah ibu hamil kedua tertinggi setelah Puskesmas Andalas yaitu sebanyak 1.433 orang. Cakupan K1 berjumlah 1.065 orang (74,3 %) dan cakupan K4 berjumlah 986 orang (68,8 %).⁹ Dari paparan mengenai Puskesmas Lubuk Buaya diatas, penulis tertarik untuk memilih Puskesmas Lubuk Buaya sebagai tempat penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka didapatkan rumusan masalah untuk penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran tingkat persepsi tenaga kesehatan tentang IPC pada layanan ANC di Puskesmas Lubuk Buaya secara umum?
2. Bagaimana gambaran tingkat persepsi tenaga kesehatan tentang IPC pada layanan ANC di Puskesmas Lubuk Buaya berdasarkan profesi?
3. Bagaimana gambaran tingkat persepsi tenaga kesehatan tentang IPC pada layanan ANC di Puskesmas Lubuk Buaya berdasarkan komponen persepsi?
4. Bagaimana gambaran tingkat persepsi tenaga kesehatan tentang IPC pada layanan ANC di Puskesmas Lubuk Buaya berdasarkan komponen persepsi pada setiap

profesi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat persepsi tenaga kesehatan tentang IPC pada layanan ANC di Puskesmas Lubuk Buaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik responden penelitian.
2. Mengetahui gambaran tingkat persepsi tenaga kesehatan tentang IPC pada layanan ANC di Puskesmas Lubuk Buaya secara umum.
3. Mengetahui gambaran tingkat persepsi tenaga kesehatan tentang IPC pada layanan ANC di Puskesmas Lubuk Buaya berdasarkan profesi.
4. Mengetahui gambaran tingkat persepsi tenaga kesehatan tentang IPC pada layanan ANC di Puskesmas Lubuk Buaya berdasarkan komponen persepsi.
5. Mengetahui gambaran tingkat persepsi tenaga kesehatan tentang IPC pada layanan ANC di Puskesmas Lubuk Buaya berdasarkan komponen persepsi pada setiap profesi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijadikan sebagai data dasar bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai persepsi tenaga kesehatan tentang IPC pada layanan ANC.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk tim kurikulum FK UNAND dalam penyusunan kurikulum IPE.

1.4.3 Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini sebagai informasi dan evaluasi dalam ketercukupan kesehatan ibu hamil dan meningkatkan kompetensi IPC setiap tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan.

1.4.4 Bagi Puskesmas

1. Penelitian ini sebagai informasi dan evaluasi terhadap pelayanan kesehatan interprofesi di Puskesmas Lubuk Buaya khususnya pelayanan ANC sehingga ketercakupan K1 dan K4 di puskesmas mengalami peningkatan baik dari segi kualitas maupun kuantitas.
2. Penelitian ini menjadi evaluasi dalam menggerakkan IPC di lingkungan puskesmas KotaPadang.

1.4.5 Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh dan mengembangkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti juga memperoleh tambahan ilmu mengenai IPC dan pelaksanaannya.

1.4.6 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai pelaksanaan kolaborasi interprofesidan dapat meningkatkan kolaborasi masyarakat dalam layanan kesehatan sebagai pasienatau kader layananANC.

1.4.7 Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teori tentang kolaborasi pada tenaga kesehatan sehingga dapat memberikan layanan yang baik bagi pasien.

